**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Masalah akhlak adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan, pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan yang dapat digunakan landasan baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Akhlak merupakan masalah yang dinamik, merupakan isu yang selalu muncul (recurrent issues) di Negara-negara maju maupun yang sedang berkembang, pendidikan Akhlak diselenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berlandaskan agama. Di samping itu, lebih ideal untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mengangkat harkat dan martabat mereke sebagai manusia.

Kehidupan dan peradaban manusia diawali pada millennium ketiga ini mengalami perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan. Namun bersamaan dengan itu muncul sejumlah krisis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya krisis politik, ekonomi, sosial, hokum, etnis, agama dan golongan. Akibanya peran serta efektifitas pendidikan agama disekolah sebagai pemberi spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat di pertanyakan. Dengan asumsi pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarkat akan lebih baik.

Kenyataannya, seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi kearah itu. Setelah ditelusuri, pendidikan agama menghadapi kendala, antara lain : pada sekolah-sekolah waktu yang disediakan hanya dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yaitu menuntut pemantapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian yang berbeda dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lain. Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya terus menerus. Kelemahan lain, materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (afektif) serta pembiyasaan (psikomotorik). Kendala lain adalah kurang keikut sertaan guru mata pelajaran lain yang mempraktekan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2004 disebutkan :

Tujuan lain dari pendidikan adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[[1]](#footnote-2)

Agama bukanlah mata pelajaran yang dipelajari untuk menumbuhkan pengetahuan atau memperoleh ketangkasan, tetapi agama itu adalah roh dan pengaruh. Sukses guru tidak bias diukur dengan banyaknya murid yang menghafal Al-Qur’an, Hadits Nabi dan hokum agama, tetapi diukur dengan apa yang tercetak dalam hai murid yaitu keimanan yang teguh dan yang tercermin dalam perbuatan yang baik danperbuatan yang jelek. Menurut Marwan Saridjo “tujuan pengajaran agama yaitu membina manusia beragama, berarti manusia mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam kejayaan hidup dunia akhirat”.[[2]](#footnote-3)

Berbicara mengenai pendidikan, Zakia Darajat menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan bagi anak-anak adalah keluarga.[[3]](#footnote-4)

Dan oleh sebab itu pula, pendidikan agama menempati posisi yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Hal ini juga sejalan dengan cita-cita pendidikan nasional yang dapat kita lihat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No.2/1989, yang menyatakan : “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.[[4]](#footnote-5)

Pramuka sebagai salah satu tempat pendidikan ekstrakurikuler yang ada di kebanyakan sekolah yang ada di Indonesia ini, merupakan bukti nyata dari andil kaum terdidik dibidang pendidikan dalam usahanya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, pramuka juga tidak terlepas dari usha untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama pembinaan akhlak, mental dan kemandirian anak, yang sampai saat ini merupakan masalah serius dikalangan anak didik. Ini disebabkan karena kemajuan zaman dan perubahan pola kehidupan yang semakin hari terus berubah dan kurang diimbangi dengan pembekalan akhlak dan kemandirian yang handal. Selain itu dapat dikatakan bahwa sampai saat ini sangat sedikit sekolah yang memperhatikan hal tersebut, mereka lebih terpaku dengan masalah perkembangan pendidikan yang semakin hari terus berubah.

Namun kenyataan lain adalah bahwa penyelenggaraan pendidikan pada ilmu Agama sampai saat ini belum bias meresap kesemua kalangan pendidikan. Banyak dari mereka yang mendukung kegiatan tersebut dan banyak pula yang memandang hanya sebelah mata. Ini disebabkan selama ini penanganan dibidang keagamaan masih kurang maksimal, sehingga banyak dari kalangan masyarakat yang mempertanyakan kualitasnya. Mengingat lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan besar membimbing lulusannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan dikukuhkan kedudukannya lebih kuat lagi menjadi sekolah alternative (diunggulkan). Sejalan dengan hal itu, maka akan berlaku sebuah dalil, bahwa semakin besar kemungkinan sekolah untuk mengantarkan para siswanya pada tingkat pendidikan yang lebih baik, maka semakin besar arus siswa untuk masuk kesekolah tersebut.

Dalam mewujudkan pendidikan akhlak yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, maka perlu diambil langkah-langkah yang positif oleh semua pihak terutama yang terlibat didalamnya. Salah satunya adalah usaha penelitian. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana kondisi obyektif pendidikan tersebut serta diperoleh data-data yang valid tentang hal-hal yang menghambat dan mendukung serta potensial dapat digunakan sebagai pijakan dasar untuk membuat kebijakan yang konstruktif dalam usaha membentuk akhlak dan pribadi siswa disekolah tersebut. Dengan demikian pendidikan akhlak nantinya tidak hanya memiliki anak didik yang hanya bias bermain, tetapi juga memiliki kualitas yang bersaing bahkan memiliki kelebihan akhlaknya.

Pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembinaan aqkhlak siswa dikalangan sekolah, menjadikaan siswa biasa menumbuhkan kepribadian yang percaya diri. Banyak sekali kasus disekitar kita yang memberikan materi-materi atau contoh betapa pentingnya peran PAI dalam pembinaan akhlak siswa, seperti kejadian yang diberitakan “siswa SD gantung diri gara-gara tidk naik kelas dua kali, yang terjadi di SDN Rojopolo Jatiloto Lumajang”[[5]](#footnote-6). Selain itu kejadian yang lebih tragis terjadi di Jl Candi Badut Sukun Malang “Bocah umur 14 tahun tega mencabuli teman bermainnya yang berumur 14 Tahun”[[6]](#footnote-7).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut, maka mendorong dan memberikan inspirasi pada penulis untuk membuat skripsi dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kalidawir.

1. **Rumusan Masalah**

Menurut Suharsimi Arikunto, problematika atau masalah adalah pertanyaan yang diajukan, dan jawaban akan diperoleh setelah penelitian selesei dilaksanakan yaitu pada kesimpulan[[7]](#footnote-8).

Berpijak dari latarbelakang pemikiran tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah yang dicari jawabannya setelah melakukan penelitian. Rumusan masalah tersebut meliputi :

1. Bagaimana peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 3 Kalidawir – Tulungagung?
2. Bagaimana konsep pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak?
3. Factor apa saja yang mendukung dan menghambat pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 3 Kalidawir?
4. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian.[[8]](#footnote-9)

Dari rumusan masalah seperti diatas, penulis dapat mengemukakan tujuan dari penelitian, sedangkan perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendekripsikan sejauh mana peran PAI dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 3 Kalidawir.
2. Untuk mendekripsikan konsep pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa SMP Negeri 3 Kalidawir.
3. Untuk mendekripsikan factor yang mendukung dan menghambat peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak.
4. **Ruang Lingkup**

Agar mempermudah dalam penelitian ini dapat dilakukan lebih mendalam, oleh sebab itu tidak semua variable diambil untuk diteliti, namun yang akan dikaji dalam penelitian ini akan dibatasi masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. System pendidikan keagamaan yang diaplikasikan disekolah
2. Pendidikan agama disini terbatas pada pendidikan agama Islam, dan pembinaan akhlak siswa
3. Factor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pembinaan akhlak siswa
4. Usaha-usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak siswa.
5. **Sistematika Pembahasan**

Dalam sebuah karya ilmiah adanya sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengetahui urut-urutan sistematis dari karya ilmiah tersebut. Sistematika pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut: Bagian awal yang berisi halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan, memuat kata pengantar, halaman daftar isi, halaman tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar dan halaman abstrak. Bagian utama, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi dalam sub-sub bab.

1. Bab I adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian (rumusan masalah), tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II : Tinjauan pustaka, pada bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) tentang kecerdasan Emosional yang meliputi pengertian emosi, macam-macam emosi, pengertian kecerdasan emosional dan dimensi-dimensi kecerdasan emosional serta membahas tentang kenakalan remaja. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil penelitian dari lapangan. Dengan kata lain dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berangkat dari data lapangan dan menggunakan teori sabagai penjelasan.
3. Bab III : Metode penelitian, pada bab ini didalamnya berisi tentang pola /jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, tehnik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV : Paparan data/temuan penelitian dan pembahasan, pada bab ini berisisi uraian tentang paparan data yang disajikan dengan topik yang sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Sedangkan pada bagian pembahasan, memuat peneliti, keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan teerhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interprestasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).
5. Bab V : Penutup, bab ini memuat kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan , uraian yang dijelaskan dalam model penelitian kualitatif adalah temuan pokok atau kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut. Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada para pengelola obyek penelitian atau kepada peneliti dalam bidang sejenis, yang ingin melanjutkan atau mengembangkan penelitian yang sudah diselesaikan.

1. Kurikulum 2004 Standar kompetensi (Madrasah Tsanawiyah)(Jakarta:Departemen Agama RI,2005),hlm.22 [↑](#footnote-ref-2)
2. Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:CV.Amisco,1997)Hlm.67 [↑](#footnote-ref-3)
3. Zakia Darajat, Ilmu Pendidikan Islam Bumi Askar, Jakarta,cet. II 1992, hlm.35 [↑](#footnote-ref-4)
4. UU RI No2/1989, *Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya,* Aneka Ilmu, Semarang,1992 hlm.4 [↑](#footnote-ref-5)
5. Jawa pos edisi Sabtu 11 Juli 2009 [↑](#footnote-ref-6)
6. Radar Malang Edisi Rabu 9 September 2009 [↑](#footnote-ref-7)
7. Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan dan praktek,* Rineka Cipta, Jakarta, cet, kesembilan, 1993 hal.45. [↑](#footnote-ref-8)
8. Suharmini Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan dan praktek,* Rineka Cipta, Jakarta, cet, kesembilan, 1993 hal.49. [↑](#footnote-ref-9)